

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang religiusitas sudah ada beberapa dilakukan berupa tulisan-tulisan ilmiah. Untuk memperoleh referensi yang cukup jelas mengenai posisi penelitian masalah ini, maka dalam tinjauan pustaka ini hendak peneliti kemukakan diantaranya adalah :

*Pertama*, penelitian oleh Muhana Sofiati Utami (2012) yang berjudul “*Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mempelajari variabel dari religiusitas, koping religius positif dan negatif, dan mengenai prediktor terhadap kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh mahasiswa. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian survei. Hasil penelitian tersebut adalah semakin tinggi religiusitas, semakin tinggi koping religius positif, dan semakin rendah koping religius negatif akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif yang akan dimiliki mahasiswa. Penelitian tersebut menjadi penelitian yang cukup relevan dengan penelitian ini sehingga penelitian tersebut diambil guna memperkaya teori dan metode penelitian dalam penelitian ini.

*Kedua*, penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Nani Handayani (2013) yang berjudul “*Korelasi Antara Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Sosial Pekerja Malam Di Executive Club Yogyakarta*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat religiusitas terhadap perilaku

sosial pekerja malam di executive club Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan menggunakan teknik *random sampling*. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa tingkat religiusitas yang dimiliki oleh pekerja malam menunjukkan tingkatan religiusitas sedang begitu juga perilaku sosialnya. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat religiusitas tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap perilaku sosial subjek penelitian.

*Ketiga*, penelitian oleh Umar Sulaiman (2014) yang berjudul “*Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus Pada Siswa SLTP Negeri 1 Dan MTS Negeri Bulukumba)*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat perbedaan pengetahuan agama, sikap beragama, dan perilaku beragama yang dimiliki oleh para siswa. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian survei. Hasil dari penelitian tersebut ialah terdapat perbedaan dan perbandingan antara pengetahuan agama dengan sikap beragama, dan perilaku siswa antar sekolah.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Vidya & Iwan (2014) yang berjudul “*Hubungan Antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara sikap terhadap religiusitas terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian tersebut adalah dalam penelitian tersebut

menunjukkan adanya hubungan yang negatif yang signifikan antara sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah dengan sikap terhadap religiusitas pada remaja akhir yang sedang berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya.

*Kelima*, adalah penelitian yang dilakukan oleh Dianitha & Hendrix (2014) yang berjudul “*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Perilaku Teror Pada Narapidana Kasus Terorisme Di Indonesia*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk melihat bagaimana dan adakah hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap perilaku teror pada narapidana kasus terorisme di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan metode dengan teknik korelasi *product moment* dengan pendekatan kuantitatif. Hasil yang didapat pada penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap perilaku teror pada narapidana kasus terorisme di Indonesia dengan nilai taraf signifikansi  $p=0,325$  dan  $r=-0,129$ .

*Keenam*, adalah penelitian yang dilakukan oleh Agustinus, Irwan, dan Arqom (2015) yang berjudul “*Potret Religiusitas Masyarakat Miskin Pemukiman Kumuh Kampung Tambakrejo, Kota Semarang*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengungkap bagaimana sebenarnya potret religiusitas masyarakat miskin pemukiman kumuh. Dalam penelitian tersebut dipergunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah Religiusitas masyarakat miskin pemukiman kumuh Kampung Tambakrejo, Kota Semarang didominasi oleh tradisi atau kebiasaan masyarakat yang secara turun-temurun tumbuh dan berkembang di dalamnya.

*Ketujuh*, penelitian terbaru mengenai religiusitas juga dilakukan oleh Ema Yudianti (2016), yang berjudul “*Etos Kerja Islami Dosen Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Raden Fatah Palembang Ditinjau Dari Religiusitas*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan etika kerja Islam. Asumsi awal yang diajukan dalam penelitian tersebut adalah adanya hubungan positif antara religiusitas dan etika kerja Islam. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode analisis data korelasional.

Dari hasil penelitian tersebut adalah ada hubungan antara religiusitas dengan etika kerja dosen Islam, dan juga terdapat hubungan antara religiusitas dengan dimensi religius, dimensi apresiasi, dan praktik dengan etos kerja Islam. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa tidak ada hubungan antara dimensi religiusitas dengan dimensi pengetahuan aqidah dan etika kerja Islam.

*Kedelapan*, penelitian oleh Sutipyo R & Amrih Latifah (2016) yang berjudul “*Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Dimensi Religiusitas*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap apakah pelajaran agama yang lebih banyak diberikan di madrasah bisa meningkatkan religiusitas siswa dan apakah naik turunnya religiusitas dapat dijadikan prediksi pada naik dan turunnya prestasi siswa. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji regresi, ternyata Religiusitas Islami tidak dapat dijadikan prediktor akan naik turunnya prestasi belajar pada siswa MAN tersebut.

*Kesembilan*, Penelitian oleh Fidyah Alvi Mufida (2017) yang berjudul “*Hubungan Religiusitas Dengan Tingkat Penalaran Moral Siswa SMA*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan tingkat penalaran moral siswa SMA. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan tingkat penalaran moral siswa SMA.

*Sepuluh*, penelitian yang dilakukan oleh Ainun Zakiyyah (2017) yang berjudul “*Religiusitas Dan Persepsi Siswa Terhadap Guru Dengan Kecemasan Menghadapi Pelajaran Matematika*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas siswa dengan kecemasan matematika, persepsi siswa terhadap guru dengan kecemasan matematika religiusitas dan persepsi siswa terhadap guru dengan kecemasan matematika. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif namun tidak signifikan antara religiusitas dengan kecemasan saat menghadapi pelajaran matematika, adanya hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap guru dengan kecemasan menghadapi pelajaran matematika, dan ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan persepsi siswa terhadap guru dengan kecemasan menghadapi pelajaran matematika.

*Sebelas*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurul Hukma Dzikkriya yang (2014) yang berjudul “*Pengaruh Pengetahuan Agama Islam Terhadap Religiusitas Peserta Didik SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang*”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara pengetahuan Agama Islam terhadap religiusitas peserta didik dan seberapa besar pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas peserta didik di SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *survey*, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas peserta didik di SMP Hasanuddin 4, Kec. Mijen, Kota Semarang, dibuktikan dengan persamaan regresi.

Dari ke sebelas penelitian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan ke sebelas penelitian di atas adalah dari segi metode, subyek penelitian, dan permasalahan yang di teliti belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian terdahulu memfokuskan pada variabel lain yang saling berkaitan yaitu mengenai sisi hubungan religiusitas dengan perilaku moral, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada sisi pengaruh pengetahuan agama Islam dengan religiusitas. Dengan demikian posisi penelitian ini adalah untuk menyempurnakan penelitian sebelum-sebelumnya.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pengetahuan Agama Islam**

Pengetahuan adalah hasil dari suatu proses manusia untuk tahu.

Pengetahuan sendiri adalah isi dari sebuah pikiran. John Dewey tidak

membedakan antara pengetahuan dengan kebenaran (Salam, 2005: 5). Melihat bahwasanya pengetahuan adalah kebenaran dan kebenaran adalah pengetahuan inilah maka di dalam kehidupan manusia dapat memiliki berbagai pengetahuan dan kebenaran. Beberapa pengetahuan yang dimiliki oleh manusia adalah sebagai berikut (Salam, 2005: 5) :

- a. Pengetahuan biasa (*knowledge/common sense*), yaitu pengetahuan yang dimiliki seseorang yang mana pengetahuan itu diterima secara baik dan nyata. Pengetahuan biasa tidak memandang betul-betul sebab akibatnya dan tidak mencari suatu rumusan masalah, tidak pula menyelidiki suatu objek dengan lengkap.
- b. Pengetahuan ilmu (*science*), yaitu pengetahuan yang memandang sebab akibat dan mencari rumusan masalahnya, menyelidiki suatu objek selengkap-lengkapnyanya.
- c. Pengetahuan filsafat (filsafat)
- d. Pengetahuan tentang agama (religi), yaitu pengetahuan yang bersumber atau didapat dari sebuah agama.

Sedangkan pengetahuan secara *lugawiyah* adalah apa yang di kenal atau apa yang diketahui. Apa yang diketahui itulah adalah hasil dari karena kenal, karena sadar, mengerti , dan karena pandai atau kepandaian yang dimiliki. Pengetahuan terdiri dari suatu kesatuan antara subjek yang menegathui dan objek yang diketahui. Dalam kesatuan itu keberadaan objek ada dalam rohani, sedangkan subjek itu adalah suatu yang dikenal (Gazalba, 1973 : 125).

Ilmu pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui, yaitu ditemukannya suatu kenyataan atau kebenaran yang masuk ke dalam jiwa seseorang, sehingga tidak ada suatu keraguan terhadapnya. Bagi jiwa yang dikatakan mengetahui, harus memiliki syarat mutlak yaitu suatu keyakinan. Artinya, keyakinan sendiri adalah syarat wajib dan mutlak bagi jiwa untuk dikatakan mengetahui. Sedangkan pengetahuan (*knowledge*) adalah sesuatu yang dengan rasa puas di tangkap tanpa keraguan oleh jiwa (Fajari, 2016 : 5)

Menurut Suhartono, sumber-sumber pengetahuan ini terkait dengan sebab-sebab sebuah pengetahuan. Adapun sumber pengetahuan adalah (Suhartono, 2008: 52-54) :

a. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan sumber utama dalam pengetahuan. Sebagai sumber pertama dalam pengetahuan, diperoleh sumber berupa norma, kaidah baku yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kesaksian orang lain

Sedangkan kesaksian merupakan sumber kedua yang berupa informasi dari pihak yang memiliki wewenang yang dianggap berpengalaman dan berpengetahuan yang luas. Yang dimaksud dengan pihak yang memiliki wewenang yang dianggap berpengalaman ini adalah orangtua, guru, ulama, dan orang-orang yang dituakan.

c. Panca indera

Panca indera sebagai sumber pengetahuan yang mana pengetahuan manusia diperoleh dari pengalaman inderawi. Melalui panca indera



manusia memperoleh berbagai pengetahuan secara nyata, diperoleh dari obyek secara fisik yang tampak dan dapat dilihat oleh alat indera yang dapat dipahami oleh pengalaman.

d. Akal pikiran

Adapun sumber pengetahuan juga diperoleh dari kebenaran akal dan pikiran yang dimiliki manusia, intelektual manusia.

e. Intuisi

Melalui intuisi, seseorang juga dapat memperoleh suatu pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi ini dengan cara pengalaman batin yang sifatnya langsung dan dapat dirasakan oleh perasaan manusia, yang mana perasaan itu bersumber dari suatu gerakan atau suara hati yang paling dalam.

Dari pendapat ahli di atas mengenai pengetahuan tersebut dapat disimpulkan dan diartikan, bahwasanya pengetahuan merupakan apa saja yang seseorang dapatkan, yang dialami, apa yang ia lihat, dengar, dan apa yang ia rasakan merupakan suatu pengetahuan baru yang menjadi pengalaman yang terjadi pada diri dan hidupnya. Maka dari itu, setiap apa yang terjadi pada diri seseorang yang hal itu dirasakan secara sadar dan baru ia dapatkan maka dapat dikatakan hal tersebut adalah suatu pengetahuan untuk manusia.

Agama, *religi*, dan *din* pada umumnya merupakan satu sistema *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya Yang Mutlak di atas manusia, satu sistema ritus (tata peribadatan), manusia yang dilakukan karena dianggap

ada sesuatu yang Mutlak, dan sistema norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, alam, dan lainnya (Aminah, 2014:6). Dengan demikian agama memiliki segi lahiriah maupun batiniah (keyakinan, dogma, ritus) bahkan berkaitan dengan masalah individu maupun sosial (sholat, zakat, haji, dan lain sebagainya).

Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan agama (*din*) sebagai: “keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi (wujud) suatu dzat atau beberapa dzat gaib yang posisinya Maha Tinggi. Dzat tersebut memiliki perasaan dan kehendak, wewenang untuk mengatur segala urusan manusia maupun apa yang ada di dalam alam semesta, dan juga mengatur takdir dan nasib manusia. Keyakinan mengenai ihwalnya tersebut dapat memotivasi dan mendorong manusia untuk memuja suatu Dzat tersebut ( Daudy, 1997: 12).

Di dalam Islam, para ulama bersepakat bahwa sumber ajaran Islam yang paling utama adalah Al-Qur’an dan Al-Sunnah. Dalam Al-Quran sendiri dijelaskan bahwasanya kita dianjurkan untuk mentaati Allah SWT dan Rasul-Nya serta para *ulil amri* (pemimpin) yang mana perintah atau anjuran tersebut terdapat dalam surat An-Nisa’ ayat 156. Sebagai penjelasan mengenai sumber ajaran Islam, diambil dari tiga buku yang berbeda, akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Al-Quran

Al-Qur’an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mana bagi seseorang yang membacanya akan dinilai pahala. Bakhtiar (2013: 45) mengatakan bahwasanya Al-Qur’an

adalah wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara *lafaz* (lisan), makna serta gaya bahasanya, yang termaktub dalam sebuah mushaf yang dinukil secara mutawatir. Dalam Al-Quran sendiri terdiri dari 30 Juz, 114 Surat, dan 6.236 ayat yang ada dalam Al-Quran. Al-Qur'an sendiri diturunkan secara berangsur-angsur, yang mana surat dalam Al-Quran dibagi menjadi dua, yaitu surat *makkiyah* dan surat *madaniyah*.

b. As- Sunnah

Ditinjau dari bahasa As-Sunnah berarti suatu cara, jalan, tradisi, atau kebiasaan. Sedangkan secara terminology, menurut Muhammad Ajaj Al-Khatib (1975) yaitu suatu informasi yang di dasarkan pada Nabi Muhammad SAW (Bakhtiar, 2013:46). Menurut Jumbuh Ulama mengartikan As-Sunnah adalah segala sesuatu yang didasarkan pada Nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, atau ketetapan.

c. Ijtihad

Yaitu segenap usaha untuk mencapai sesuatu, mencurahkan segenap kemampuan dengan sungguh-sungguh oleh seorang ulama yang memiliki syarat-syarat tertentu untuk menetapkan suatu hukum dalam menghadapi beberapa persoalan yang terjadi dalam kehidupan umat manusia, yang mana dalam Al-Quran dan Sunnah tidak dijelaskan secara eksplisit. Seorang yang melakukan ijtihad disebut dengan mujtahid (Aminah, 2014:50).

Dalam Agama Islam, semua aspek dalam kehidupan manusia sudah jelas teratur ada di dalam ajaran Islam. Allah SWT telah menurunkan Agama Islam dengan sangat sempurna. Semua aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma yang mana semua itu akan mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dalam garis besarnya Agama Islam terdiri dari 3 garis besar, yaitu 1) Akidah, 2) Akhlaq, 3) Syari'ah. Dalam pembagian 3 garis besar Agama Islam mencakup dalam hal-hal sebagai berikut (Aminah, 2014: 55) :

a. Akidah

Akidah adalah landasan dasar dan fondasi pokok dalam ajaran Islam. Akidah merupakan dasar pokok kepercayaan dan keyakinan seseorang yang wajib dimiliki untuk dijadikan acuan dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang dalam Al-Quran akidah Islam sendiri disebut dengan iman. Iman berarti mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati, dan diwujudkan dengan perilaku atau dilaksanakan dengan anggota tubuh. Keterkaitan antara akidah seseorang dengan Islam terletak pada konsekuensinya sebagai berikut:

- 1) Meyakini bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang paling benar diantara agama-agama yang lain di sisi Allah SWT.
- 2) Meyakini bahwa Islam sendiri adalah agama yang terakhir kali diturunkan di muka bumi ini sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya seseuai dengan syariat-syariat Allah SWT.
- 3) Meyakini bahwa Islam adalah agama yang universal, artinya Islam berlaku untuk semua umat manusia, dimanapun dan kapanpun.
- 4) Meyakini bahwa Islam mempunyai keseimbangan yang mana seimbang antara urusan keduniawian dan urusan akhirat

Adapun pokok-pokok bahasan dalam Akidah sendiri adalah sebagai berikut :

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada Malaikat Allah
- c) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- d) Iman kepada Rasul-rasul Allah
- e) Iman kepada hari akhir
- f) Iman kepada Qadha dan Qadar

b. Syariah

Syariat Islam sendiri memiliki ciri-ciri khusus, yaitu : menyeluruh (*komprehensif*), 2) Moderat (*wasathiyah*), 3) Dinamis, bergerak, dan berkembang (*harakah*), 4) Syariat yang diturunkan Allah sebagai agama dengan syariat *rahmatan lil'alamin* sebagai petunjuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (*universal*), 5) Mudah menyesuaikan, misal dengan adanya keringanan, ijtihad, *istihsan* (*fleksibel*), 6) Tidak memberatkan, 7) Berangsur-angsur (*graduasi*). Adapun syariat Islam sendiri terdiri dari dua bagian, yaitu : (1) Ibadah yang terdiri dari thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, (2) Mu'amalah yang terdiri dari hukum perdata dan Hukum Publik (Aminah, 2014:67).

c. Akhlaq

Akhlaq juga dapat dikatakan sebagai sifat hati (kondisi hati) bisa dalam bentuk baik maupun buruk yang dapat tercermin dari perilaku. Adapun pembagian akhlaq ini dibagi menjadi dua : 1) Akhlaq kepada Allah, 2) Akhlaq kepada Rasulullah, 3) Akhlaq kepada orangtua, 4) Akhlaq kepada diri sendiri, 5) Akhlaq kepada sesama manusia, dan 6)

Akhlaq terhadap lingkungan. Bakhtiar (2013: 82-83) membagi aktualisasi akhlaq dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut :

- 1) Akhlaq kepada Allah
  - a) Beribadah kepada Allah sebagai ketundukan kepada-Nya
  - b) Selalu mengingat Allah (berdzikir)
  - c) Memohon apa saja kepada Allah (berdo'a)
  - d) Bersikap menyesali perbuatan atas kesalahan yang telah dilakukan (bertaubat)
  - e) Berserah diri kepada Allah sepenuhnya setelah melakukan suatu usaha secara maksimal (bertawakal)
  - f) Tidak angkuh dan tidak merasa sombong, merasa rendah hati dihadapan Allah dengan mengakui bahwa dirinya hina dihadapan Allah (tawadu')
  - g) Berterimakasih atas pemberian Allah apapun yang ada pada dirinya (bersyukur)
  - h) Ridho dan ikhlas dengan segala keputusan Allah dan menjauhkan diri dari sifat riya'
- 2) Akhlaq kepada Rasulullah
  - a) Menjadikan Rasulullah sebagai idola dan suri tauladan bagi kehidupannya.
  - b) Mengikuti tuntunan Rasulullah, menjauhi dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarangnya
- 3) Akhlaq kepada orangtua
  - a) Menghormati kedua orangtua
  - b) Berkata halus dan sopan terhadap kedua orangtua
  - c) Mendoakan kedua orangtua
  - d) Menyantuni orangtua apabila telah lanjut usia
  - e) Memenuhi segala perintah kedua orangtua
- 4) Akhlaq kepada sesama
  - a) Saling menghormati kepada sesama dan bersikap sopan dan santun.
  - b) Saling tolong menolong an membantu satu sama lain.
  - c) Saling memaafkan
  - d) Saling nasihat dan menasihati
  - e) Saling menjaga tali silaturahmi
- 5) Akhlaq kepada diri sendiri
  - a) Menjaga kesehatan diri
  - b) Menjaga kesucian dan tidak mendzalimi diri sendiri
  - c) Memenuhi hak diri sendiri baik fisik maupun psikis
  - d) Bersikap sabar dan dapat mengontrol diri
- 6) Akhlaq terhadap lingkungan
  - a) Melestarikan dan menjaga lingkungan
  - b) Memakmurkan bumi dan sumber daya alam
  - c) Tidak merusak lingkungan dan alam

## 2. Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas di wujudkan dalam berbagai sisi kehidupan yang ada pada manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual atau ibadah saja, namun juga ketika melakukan aktivitas lain. Agama Islam menyeru umatnya untuk bergama atau berIslam secara komprehensif. Setiap individu yang beragama Islam atau seorang muslim, dalam berpikir, bersikap, ataupun bertingkah laku diharuskan untuk tetap dalam keadaan berIslam (Ancok & Suroso, 2011 :76).

Religiusitas adalah seberapa jauh tingkat pengetahuan seseorang terhadap bentuk ajaran agamanya, seberapa kokoh keyakinan terhadap Tuhan, seberapa giat seseorang itu dalam melaksanakan ibadah dan kaidah agama yang dianutnya, dan seberapa dalam seseorang menghayati agamanya. Bagi seorang muslim, religiusitas yang ada dalam diri individu dapat diketahui dari seberapa jauh keyakinan, pengetahuan, pelaksanaan ibadah, dan penghayatan atas agama Islam (Nashori & Mucharram, 2002 : 71).

Religiusitas merupakan suatu perilaku keberagamaan yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang dianut seseorang yang mana ditandai tidak hanya pada ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual saja, namun juga adanya keyakinan dalam hati individu sendiri, pengalaman, penghayatan, serta pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Maka dalam hal ini, yang dimaksud adalah tinggi rendahnya ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama Islam (Ancok & Fuad, 2005 : 71).

Religiusitas adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Didalam psikologi agama biasa disebut dengan *religious consciousness* (kesadaran beragama) dan *religious experiences* (pengalaman beragama) (Subandi, 2013 : 133). Sedangkan menurut Nashori (2002) religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut (Reza, 2013 : 5)

Sebelumnya, peneliti hendak memaparkan alur pemikiran dalam menyusun dan meninjau teori yang digunakan dalam penelitian ini mengenai religiusitas. Dalam religiusitas, pengetahuan merupakan salah satu dimensi atau aspek penting yang dapat mewujudkan religiusitas seseorang. Pengetahuan sendiri peneliti pisahkan diantara aspek-aspek atau dimensi lain yang ada dalam religiusitas untuk diteliti. Peneliti tidak bermaksud memisahkan antara dimensi pengetahuan dengan dimensi-dimensi lainnya. Disini peneliti hendak mengukur sejauh mana pengetahuan ini berpengaruh terhadap dimensi religiusitas yang lain dalam mewujudkan religiusitas seseorang.

Menurut Glock dan Stark, religiusitas bersifat multidimensional, sementara dimensi yang berbeda hanya memiliki sedikit interdependensi. Misalnya, orang mungkin percaya pada doktrin inti dari agama tertentu, namun tidak menghadiri tempat ibadah (Glock & Stark, 1965: 20-21). Glock dan Stark (1965: 4) memberikan definisi baru tentang agama, agama yang masyarakat anggap sesuatu yang suci, terdiri dari sistem simbol,



kepercayaan, nilai, dan praktik yang dilembagakan yang berfokus pada pertanyaan tentang makna akhir.

Teori Religiusitas yang sangat populer adalah teori yang diungkapkan oleh Glock dan Stark karena dalam teorinya konsep tersebut sangat kompleks. Dimensi religiusitas dapat dijadikan alat ukur religiusitas seseorang. Menurut pendapat Glock dan Stark ada 5 dimensi, yaitu dimensi keyakinan, peribadatan, pengetahuan, pengalaman, dan dimensi penghayatan. Seiring berjalannya waktu, kemudian muncul teori baru oleh beberapa ahli dalam hal Religiusitas. Diantaranya adalah teori yang dipelopori oleh seorang yang berasal dari Malaysia yaitu Mohamed Hatta yang dikenal dengan istilah HIRS96 dalam mencetuskan teori dimensi atau aspek religiusitas. Ia mengatakan bahwasanya ada 4 aspek Religiusitas yaitu (Sutipyo & Amrih, 2016) :

- a. *Islamic Knowledge*, yaitu pengetahuan tentang ke-Islam-an yang menyangkut tentang aqidah, akhlak dan ibadah.
- b. *Islamic Practice*, yaitu praktek atau pengamalan ibadah-ibadah mahdah maupun ibadah ghairu mahdah dalam seluruh kehidupan seseorang.
- c. *Completion Of Qur'an Reading*, yaitu tingkat kerajinan dalam membaca kitab suci Al-Qur'an sehingga dapat menyelesaikan (mengkhhatamkan) dalam beberapa waktu.
- d. *Enjoining Good and Forbidding Wrong*, yaitu kemampuan untuk beramar ma'ruf nahyi mungkar (mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran).

Ada juga teori lain yang mengatakan bahwa dimensi Religiusitas ada 2 yaitu (Steven Eric Kraus (2005) :

- a. *Islamic worldview* (pandangan terhadap agama Islam yang lebih dikenal dengan akidah dan tauhid).
- b. *Religious personality* (kepribadian agamis).

Sedangkan Glock dan Stark mengungkapkan ada 5 Dimensi Religiusitas, yaitu (Enn Kasak, 2009) :

a. Dimensi Keyakinan (*the ideological dimention, religious belief*)

Dimensi yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, adapun contoh dari aspek ini misalnya percaya dengan keberadaan Tuhan, malaikat, jin, syetan, surga, neraka, dan lain sebagainya. Kepercayaan atau suatu doktrin dari sebuah agama inilah yang menjadi dimensi atau aspek yang paling dasar yang harus dimiliki seseorang yang beragama.

b. Dimensi Peribadatan (*the ritualistic dimention, religious practice*)

Dimensi yang berkaitan dengan beberapa perilaku yang sudah diatur dan ditetapkan oleh suatu agama. Perilaku ini dapat berupa misal tata cara beribadah, berdo'a, berpuasa, sholat, membaca kitab suci atau melakukan ritual-ritual khusus pada hari-hari yang dianggap suci.

c. Dimensi Pengetahuan (*the intellectual dimention, religious knowledge*)

Dimensi yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama yang ia anut. Misalnya pengetahuan seseorang tentang hukum-hukum dalam ajaran agamanya, sejarah agamanya, sejarah kenabian, pengetahuan mengenai isi dalam Al-Quran dan lain sebagainya.

d. Dimensi Pengalaman (*the consequential dimention, religious effect*)

Dimensi yang berkaitan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman dapat membenarkan adanya Tuhan,

yang dicirikan sebagai adanya rasa kehadiran aktor ilahi. Misalkan seseorang merasakan kehadiran Allah, pernah merasakan hukuman dari Allah, atau pernah merasakan mendapat imbalan dan terkabulnya harapan yang ia minta kepada Allah.

e. Dimensi penghayatan (*the experiential dimension, religious feeling*)

Dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh seseorang yang menganut suatu agama. Dalam dimensi penghayatan ini dapat dimisalkan seperti kekhusyukan dalam melakukan shalat, maupun khusyuk dalam melakukan ritual-ritual keagamaan yang lain.

Hubungan antar dimensi religiusitas ini menjadi salah satu konsep yang menarik untuk dipahami lebih jauh. Pada dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam, pada dasarnya sudah tertanam pada jiwa manusia sejak manusia berada pada alam azali (sebelum lahir). Keyakinan dapat terpelihara apabila perjalanan hidup manusia diwarnai dengan penanaman tauhid secara kokoh dan memadai.

Pada dimensi pengetahuan menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agama Islam, terutama mengenai ajaran pokok yang termuat dalam kitab suci Al-Quran. Pada dimensi pengetahuan ini menyangkut pengetahuan tentang isi dalam Al-Quran, pokok ajaran keimanan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan lain sebagainya (Ancok & Suroso, 2011 : 81).

Kemudian, pada dimensi keyakinan atau Tauhid, maka ada perbedaan dengan dimensi peribadahan (syariah), dan akhlaq harus di pelajari dengan

sadar dan sengaja oleh seseorang. Seorang muslim harus berusaha mengumpulkan ilmu tentang bagaimana sesungguhnya syariat dalam Islam dan akhlak yang sesuai dalam Islam. Maka dari itu, sebelum seseorang mewujudkan dimensi praktik agama (syariah) dan dimensi akhlak maka seseorang itu harus mendahulukan dimensi pengetahuan (Ancok & Suroso, 2011 : 82)

Selanjutnya, dalam dimensi pengalaman dan penghayatan merupakan dimensi yang menyertai keyakinan dan peribadahan. Dimensi pengalaman dan penghayatan merujuk pada seberapa jauh pengalaman yang pernah dirasakan oleh seseorang dalam agamanya, seberapa jauh seorang muslim merasakan pengalaman-pengalaman atau perasaan religius dalam hidupnya. Misalkan seberapa jauh seorang muslim merasakan dekat dengan Allah, merasa doa-doanya terkabul, perasaan tentram dan bahagia, perasaan khusyuk ketika sholat, dan lain sebagainya. Ketika seorang muslim dapat menghadirkan keempat dimensi tersebut maka dalam hatinya akan muncul perasaan puas yang halus (Ancokk & Suroso, 2011 : 82)

Apabila diamati, dari sekian konsep tentang religiusitas yang dikemukakan di atas, menurut peneliti bahwa konsep dari Glock dan Stark lebih menyeluruh dan lebih kompleks. Adapun konsep yang dikemukakan oleh para ahli yang lain sebagai pemertegas dan sebagai bahan referensi yang mendukung tentang konsep religiusitas. Religiusitas seseorang tidak hanya ditunjukkan dalam sikap yang nampak. Namun religiusitas juga dalam hal yang tidak ditunjukkan atau tidak nampak atau seperti yang terjadi di dalam

hati. Maka dari itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Adapun faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang ini terdapat dalam 4 kelompok utama, yaitu pengaruh sosial, pengalaman pada diri seseorang, kebutuhan seseorang, dan pengetahuan seseorang (Thoules, 2000: 34). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang secara lebih spesifik menurut Thoules (2000) adalah sebagai berikut :

a. Faktor sosial

Faktor sosial ini berkaitan dengan agama yang terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan mulai dari pendidikan yang diperoleh seseorang baik pada masa kanak-kanak hingga dewasa, tradisi yang diterimanya di masa lampau dan juga sikap dari orang-orang yang ada disekitarnya.

b. Faktor pengalaman

Berbagai pengalaman yang di lalui oleh seseorang dapat membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman yang berkaitan dengan :

c. Faktor Alami (Keindahan)

Yaitu misalkan seseorang mengagumi keindahan alam seperti gunung, laut, sungai yang diciptakan oleh Allah SWT.

d. Faktor Moral (Konflik Moral)

Pada faktor pengalaman ini seseorang lebih cenderung mengembangkan perasaan bersalah ketika ia melakukan perbuatan atau perilaku yang dianggap salah oleh norma sosial yang diterimanya. Misalkan seseorang akan merasa sangat bersalah dan menyalahkan dirinya

ketika dia melakukan perbuatan dosa seperti meminum minuman keras, mentato tubuh, atau mencuri.

1) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)

Dalam hal ini faktor emosional dapat ditunjukkan dengan seseorang misalkan mendengarkan pengajian dan ceramah agama baik melalui kegiatan langsung menghadiri suatu majlis maupun dengan media sosial yang populer seperti saat ini.

2) Faktor Kebutuhan

Faktor kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama terhadap kebutuhan keagamaan, kasih sayang, cinta, harga diri, dan ancaman kematian menjadikan manusia atau seseorang terdorong untuk melakukan perilaku yang religius.

3) Faktor Intelektual atau Pengetahuan

Intelektual juga berpengaruh dengan religiusitas seseorang. Dimana berbagai proses dalam berpikir secara verbal ini berpengaruh dalam religiusitas yang dimiliki oleh individu. Manusia sebagai makhluk pemikir tentu akan memikirkan tentang keyakinan-keyakinan dan agama yang dianutnya.

3. Pengaruh Pengetahuan Agama Islam terhadap Religiusitas

Dalam penelitian ini pengetahuan agama Islam merupakan salah satu dimensi religiusitas yang mana berpengaruh terhadap keempat dimensi religiusitas lainnya yaitu dimensi keyakinan, peribadatan, pengalaman, dan penghayatan. Hal ini dikarenakan bahwa pengetahuan termasuk ranah

kognisi yang dimiliki oleh seseorang baik berupa pemikiran maupun ingatan tentang ajaran agama yang dianutnya, yang mana setelah seseorang memiliki pengetahuan mengenai agamanya maka akan memunculkan sikap yang nanti mempengaruhi perilaku atau sikap seseorang atau aktualisasi dari agama yang dianutnya.

### **C. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2008: 64). Dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut: *“Ada pengaruh positif dan signifikan tentang pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas”*. Semakin tinggi pengetahuan agama Islam mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula religiusitas yang ditunjukkan oleh seseorang tersebut.